

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Labu madu (*Cucurbita moschata*) atau *butternut squash* termasuk genus Cucurbita dan keluarga Cucurbitaceae yang banyak dibudidayakan di berbagai negara di dunia. Berdasarkan data statistik FAO tahun 2018, ada 117 negara di dunia yang memproduksi labu madu bersama labu kuning dan labu “*guard*”. Pada tahun 2018, China merupakan produsen terbesar dengan produksi 8,2 juta ton, India 5,5 juta ton dan Ukraina 1,3 juta ton. Sementara produksi labu Indonesia hanya 4,5 ribu ton (Food and Agriculture Organization, 2018).

Pada akhir tahun 2014 penyebaran budidaya labu di Indonesia meliputi sebagian Jawa, Sumatera, Kalimantan, Lombok, dan Sulawesi tetapi masih belum mencapai skala yang begitu luas (Pardede, 2014). Sementara itu awal tahun 2020 di Priangan Timur, terdapat beberapa pembudidaya labu madu seperti di Kab. Garut yang tersebar di daerah Kec. Cikajang, Kec. Cisurupan, dan Kec. Malangbong, di Kab. Tasikmalaya yang tersebar di daerah Kec. Cigalontang, Kec. Kawalu dan Kec. Indihiang, dan di Kab. Ciamis baru terdapat di daerah Kec. Panjalu. Sejauh ini produktivitas labu madu di wilayah Priangan Timur masih belum optimal baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya.

Labu madu merupakan komoditas hortikultura yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan pangan untuk mewujudkan diversifikasi pangan dan obat (Nopianasati dan Daryono, 2018). Hal ini karena labu madu memiliki kandungan nutrisi yang pada setiap 100 g terdiri dari karbohidrat (4%), protein (2%), kalium (10%), kalsium (4%), vitamin B6 (10%), vitamin C (35%), alpha dan beta karoten yang sangat tinggi yang baik untuk kesehatan (Fauzi dan Cahyani, 2021; Jaeger, dkk, 2012; U. S. Department of Agriculture, 2019). Kandungan labu madu tersebut mirip seperti kandungan labu kuning besar yang terbukti secara ilmiah dapat menurunkan kadar glukosa darah, dan dapat dijadikan obat penyakit diabetes (Wahyuni, 2017). Selain itu, labu madu memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis labu kuning lainnya sehingga akan

menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan bagi petani (Imani dan Santoso, 2019).

Keunggulan lain dari labu madu ini adalah ukurannya yang kecil, memiliki warna menarik dan umur simpan lebih panjang yang disukai produsen, konsumen, dan pedagang (Isaboke, Msengha dan Isaidi, 2012). Peningkatan produktivitas labu madu merupakan tantangan untuk meningkatkan produksi komoditas tersebut khususnya dan komoditas hortikultura secara umum, meningkatkan pendapatan nasional serta mengurangi komoditas hortikultura impor (Kurniati, dkk, 2018). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas labu madu ini yaitu dengan memastikan ketersediaan hara bagi proses tumbuh dan kembang tanaman melalui pemupukan.

Pemupukan di kalangan petani biasa menggunakan pupuk sintetis (kimia). Pupuk kimia yang umum digunakan oleh petani selain urea, SP36, dan KCl adalah pupuk NPK (16:16:16) karena pupuk ini dapat dilarutkan dalam air sehingga tanaman akan lebih mudah dan efektif dalam menyerap unsur hara dari pemberian pupuk NPK tersebut (Kaya, 2013). Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus dan tanpa disertai pengaplikasian dosis yang tepat dapat mendegradasi kesuburan tanah, bahkan merubah sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Maghfoer 2018).

Untuk mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia dan meminimalisir dampak negatif dari pupuk kimia maka dapat dilakukan pemupukan terpadu yaitu dengan mengombinasikan pupuk kimia (anorganik) dengan pupuk organik. Kombinasi pupuk anorganik dan organik dinilai dapat menjaga kandungan organik tanah dalam jangka waktu yang panjang dan juga dapat mendorong produktivitas tanaman secara maksimal berdasarkan kemampuan genetisnya (Jamilah, dkk, 2018). Salah satu jenis pupuk organik yang mengandung unsur hara makro yang diperlukan oleh tanaman bersumber dari urin hewan ternak yaitu kelinci. Bau pesing yang timbul dari urin kelinci merupakan bau amonia (NH_3), adanya bau amonia tersebut menandakan bahwa urin kelinci mengandung nitrogen (Syamsiah, 2014). Kandungan nitrogen dalam urin kelinci berada dalam jumlah yang tinggi (Hartini, Sholihah, dan Manshur, 2019).

Pupuk urin kelinci mengandung N (2,72%), P (1,1%) dan K (0,5%) yang lebih tinggi dibandingkan urin hewan ternak lainnya seperti sapi, domba, dan ayam (Balitnak, 2005 dalam Barus, Khair, dan Hendri, 2017). Menurut penelitian lain urin kelinci mengandung nitrogen 1,81%, fosfor 0,14% dan kalium 0,32% (Agil, Linda, dan Rafdinal, 2019). Kandungan N yang tinggi sangat berguna dalam proses pertumbuhan terutama dalam pembentukan organ-organ vegetatif seperti daun, batang dan akar serta berperan vital pada proses fotosintesis dalam pembuatan klorofil (Sholikhah, Magfiroh, and Fanata 2018).

Unsur yang terkandung dalam urin kelinci seperti nitrogen, fosfor dan kalium sama dengan kandungan pupuk anorganik NPK, maka kedua pupuk tersebut dapat dikombinasikan untuk mencari formula kombinasi terbaik yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Menurut Cahyanto, dkk (2022), aplikasi pupuk urin kelinci sebanyak 90 ml dan pupuk NPK sebanyak 250 kg/ha mampu memberikan hasil tertinggi pada tanaman buncis yaitu sebesar 5,13 t/ha. Sejalan dengan hasil penelitian Kurnianta, Sedijani, dan Raksun (2021) yang menyatakan bahwa kombinasi POC urin kelinci dan pupuk NPK mampu meningkatkan pertumbuhan sawi sendok pada perlakuan kombinasi 6 ml POC/100 ml air dan 0,6 g NPK/100 ml air. Berbeda dengan penelitian tersebut, Batubara dan Gustiawan (2022) melaporkan bahwa kombinasi antara pupuk NPK dan pupuk urin kelinci tidak memberikan pengaruh yang nyata pada hasil tanaman kacang panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kombinasi Pupuk NPK dan Urin Kelinci terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Labu Madu (*Cucurbita Moschata* Durh).

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas identifikasi masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Apakah kombinasi pupuk NPK dan urin kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman labu madu?

2. Kombinasi pupuk NPK dan urin kelinci manakah yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman labu madu?

1.3. Maksud dan tujuan

Maksud penelitian adalah untuk menguji beberapa perlakuan kombinasi pupuk NPK dan urin kelinci terhadap hasil labu madu. Serta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan kombinasi pupuk NPK dan urin kelinci yang diberikan terhadap hasil tanaman labu madu. Selain itu, juga untuk mengetahui kombinasi pupuk NPK dan urin kelinci yang memberikan pengaruh terbaik terhadap hasil tanaman labu madu.

1.4. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengalaman keilmiahan dan menambah ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa lainya yang akan mengembangkan penelitian dalam teknis budidaya labu madu dan menjadi acuan bagi para petani untuk mendapatkan hasil optimal saat budidaya labu madu.